

# **Kajian ketahanan pangan rumahtangga keluarga prasejahtera di Kabupaten Bima**

*A study on food security for poor household in District of Bima*

**Ahmad Sauqi**

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, UNRAM

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Menganalisis ketersediaan pangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera. 2). Mengetahui konsumsi energi, protein dan status gizi balita pada rumahtangga Keluarga Prasejahtera. 3). Mengetahui ketahanan pangan rumahtangga keluarga Prasejahtera. 4). Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga Keluarga Prasejahtera tergolong dalam kategori rendah dengan rata-rata ketersediaan sebesar 1.360 kal/kapita/hari. 2). Rata-rata konsumsi energi aktual sebesar 76,75 persen dari taraf konsumsi energi anjuran, konsumsi protein aktual mencapai 54,90 persen dari taraf konsumsi protein anjuran. Konsekuensi dari rendahnya konsumsi energi dan protein teridentifikasi sebesar 30 persen balita status gizi kurang dan 16,67 persen status gizi buruk. 3). Rendahnya status gizi balita tidak hanya disebabkan rendahnya ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga, tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh makan maupun pola asuh sosial yang dilakukan keluarga. 4). Teridentifikasi sebesar 38,33 persen rumahtangga tidak tahan pangan dan 61,67 persen rumahtangga tahan pangan. 5). Rendahnya ketahanan pangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera dipengaruhi oleh rendahnya ketersediaan pangan dan rendahnya daya beli.

Kata kunci: ketahanan pangan, status gizi, coping mechanism

## **Abstract**

*This research aims at: 1) analyzing food availability in poor household; 2) knowing energy and protein consumption as well as nutrient status of Balita (children under 5 years old) in poor household, 3) knowing food security in poor household, 4) identifying factors affecting food security in poor household, 5) identifying coping mechanism by poor household in facing food shortage situation. The results of research showed that 1) food availability in poor household was low category with average of food availability was 1360 calorie/capita/day or 54,40 percent from recommended level of food availability (2500 calorie/capita/day). 2) Average actual consumption of energy was 76.75 percent from recommended level of energy consumption of 2150 calorie/capita/day, protein actual consumption of protein reached 54.9 percent for recommended level of 55 gram/capita/day. As*

*consequences of these two low consumptions made nutrient status of Balita low where only 53.33 percent had good nutrient status, 30 percent was moderate nutrient status, and 16.67 percent had bad nutrient status. 3) Low nutrient status of Balita was not merely caused by low food availability at household level but it was affected by eating habit patterns of household and social of family. 4) 38.33 percent of respondents had low level of food security and 61.67 percent had good household food security. 5) Low household food security was mainly caused by low food availability at household level and low purchasing power.*

*Keywords: food security, nutrient status, coping mechanism*

## **Pendahuluan**

### **Latar belakang**

Kebijakan pangan dalam PJPT I telah berhasil membawa Indonesia pada tahun 1984 mencapai swasembada beras. Upaya ini tetap dipertahankan sehingga pada tahun 1992 ketersediaan energi dan protein telah mencapai 2.899 Kkal energi dan 66 gram protein (Neraca Bahan Makanan Nasional, 1993). Disatu sisi menunjukkan bahwa jumlah tersebut sudah melebihi angka kebutuhan rata-rata yang telah ditetapkan dalam Widyia Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1993 sebesar 2500 Kkal energi dan 55 gram protein. Namun di sisi lain menunjukkan bahwa sampai saat ini ternyata masih ditemukan kesenjangan distribusi, ketersediaan pangan dan konsumsi pangan menurut kelompok sosial ekonomi.

Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu wilayah yang memiliki riwayat masalah ketersediaan pangan khususnya pangan pokok beras yang relatif rendah. Kondisi ini disebabkan karena daerah ini merupakan daerah yang seringkali mengalami musim kemarau yang panjang dengan kondisi iklim 3 (tiga) bulan basah dan 9 (sembilan) bulan kering. Data perkembangan produksi pangan khususnya produksi padi di daerah ini menunjukkan terjadinya penurunan produksi dari 255.392 ton pada tahun 2000 turun menjadi 229.897 ton pada tahun 2001, sedangkan jumlah penduduk pada periode yang sama semakin bertambah dari 506.848 jiwa meningkat menjadi 509.516 jiwa.

Mengacu pada kondisi seperti di atas dan diperparah oleh terjadinya krisis pangan pada akhir-akhir ini menyebabkan semakin banyak rumahtangga yang tidak mampu mengakses berbagai kebutuhan pokok yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan keluarga, meningkatnya harga pangan, asset rumahtangga yang relatif sedikit dan cenderung mempunyai anggota keluarga yang banyak, disamping rendahnya pengetahuan pangan dan gizi akan berakibat pada meningkatnya peluang rumahtangga untuk mengalami ketidaktahanan pangan (rawan pangan). Kondisi ketidaktahanan pangan ini umumnya dirasakan oleh rumahtangga yang ada pada lapisan bawah yakni rumahtangga Keluarga Pra Sejahtera. Data yang dipublikasikan oleh BPS menunjukkan bahwa di daerah ini ada kecenderungan terjadi peningkatan jumlah keluarga Pra Sejahtera dari 11, 61 persen pada tahun

1999 menjadi 17,22 persen pada tahun 2000 dan meningkat menjadi 20,77 persen pada tahun 2001. Peningkatan jumlah keluarga Pra Sejahtera ini merupakan indikasi dari dampak krisis yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 yang lalu.

Ini berarti bahwa dalam rangka untuk meningkatkan ketersediaan pangan dan memperbaiki pola konsumsi pangan di tingkat rumahtangga keluarga Pra Sejahtera diperlukan suatu kebijakan yang berdampak ganda, yakni disatu sisi terjadi peningkatan ketersediaan pangan ditingkat rumahtangga keluarga Pra Sejahtera melalui peningkatan kemampuan rumahtangga untuk mengakses pangan, dan di sisi lain adalah upaya untuk meningkatkan mutu konsumsi pangan sesuai dengan arahan pola pangan harapan (PPH) daerah. Masalahnya sekarang adalah:

1. Kemarau panjang yang terjadi di wilayah Kabupaten Bima selama beberapa tahun terakhir membawa konsekuensi terjadinya kegagalan panen yang menyebabkan rendahnya produksi pangan khususnya pangan pokok seperti padi. Implikasi lebih lanjut adalah rendahnya ketersediaan pangan di tingkat wilayah Kabupaten Bima maupun di tingkat rumahtangga.
2. Banyak faktor yang menyebabkan rumahtangga tidak mampu mengakses pangan yang menyebabkan rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.
3. Ketidakmampuan rumahtangga mengakses pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup menyebabkan anggota rumahtangga mencari cara-cara untuk mempertahankan kehidupan dalam situasi kekurangan ketersediaan pangan.

## **Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis ketersediaan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.
2. Mengetahui konsumsi energi, protein dan status gizi balita pada rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.
3. Mengetahui ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera ditinjau dari aspek konsumsi pangan.
4. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.
5. Mengetahui Coping mechanism rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.

## **Metodologi penelitian**

### **Penentuan lokasi dan unit analisis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bima. Lokasi penelitian ditentukan *secara purposive sampling* 3 (tiga) kecamatan yang memiliki jumlah rumah tangga Pra Sejahtera terbanyak, sedang, dan terkecil. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ditetapkan Kecamatan Lambu (terbanyak 38,10 %), Kecamatan Woha (sedang 20,38 %), dan Kecamatan Ambalawi (terkecil 9,70 %). Setiap kecamatan ditetapkan 1 (satu) desa sebagai desa sampel penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan

pada kriteria Desa yang paling banyak jumlah rumah tangga keluarga Pra Sejahtera. Dengan cara demikian, maka terpilih Desa Kale'o yang mewakili Kecamatan Lambu, Desa Talabiu yang mewakili Kecamatan Woha, dan Desa Nipa yang mewakili kecamatan Ambalawi (Dinas KBKS, 2003 ).Responden yang diwawancara ditentukan secara *random sampling* sebanyak 60 rumah tangga.

### Penentuan variabel dan cara pengukuran

Variabel yang diteliti meliputi: 1). Ketersediaan pangan : produksi sendiri, pemberian, pembelian dan barter. 2). Daya beli : pendapatan rumah tangga, pengeluaran pangan, ukuran dan komposisi rumah tangga, harga pangan dan aset. 3). Pengetahuan pangan dan gizi : pendidikan, pengalaman gizi, media massa, sosial budaya ( menyangkut tradisi dan budaya ). 4). Konsumsi pangan rumah tangga dan status gizi balita. 5). Coping mechanism.

Ketersediaan pangan rumah tangga diukur dengan cara menginventarisasi jenis pangan yang ada, kemudian dilakukan penimbangan yang diukur dalam satuan kilogram. Dari hasil inventarisasi dan penimbangan ini kemudian diterjemahkan dalam kandungan zat gizi ( energi ), sedangkan pangan yang dijadikan sebagai patokan adalah pangan pokok beras.

Tingkat ketersediaan pangan rumahtangga dihitung dengan mengacu pada perhitungan tingkat kecukupan ketersediaan pangan berdasarkan hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi Tahun 2003 sebesar 2.500 kalori/kapita/hari. Sehingga untuk menghitung ketersediaan pangan (KTP) rumahtangga digunakan rumus sebagai berikut:

$$KTP = \frac{(\sum \text{padi(kg)} / \sum \text{ART}) \times \text{kandungan gizi (energi) padi per kg}}{\sum \text{hari menunggu panen padi berikutnya}}$$

Keterangan:

KTP = Ketersediaan pangan rumahtangga (kal/kap/hari).

∑ Padi = Jumlah padi yang tersedia saat ini

∑ ART = Jumlah anggota keluarga

Kandungan gizi padi: 369 kalori/100 gram = 3.600 kalori/kg

∑ hari menunggu panen : 364 hari untuk panen padi 1 kali setahun

91 hari untuk panen padi 2 atau 3 kali setahun.

Ketersediaan pangan (KTP) rumahtangga dikategorikan menjadi 3 yaitu: rendah jika  $KTP < 1400$  kalori, sedang jika  $1400 < KTP < 1600$  kalori dan tinggi jika  $KTP > 1600$  kalori.

Pendapatan rumahtangga diukur dengan menghitung pendapatan semua anggota keluarga yang sudah bekerja baik di sektor pertanian maupun di luar sektor pertanian selama satu tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Pengetahuan pangan dan gizi didasarkan pada hasil penilaian terhadap tingkat kebenaran jawaban responden terhadap pertanyaan yang diajukan yang dikategorikan dalam tiga level yaitu baik, sedang dan buruk. Kategori baik jika jawaban responden yang benar lebih dari 75 %, sedang antara 50 – 75 % dan buruk kurang dari 50 % dari sejumlah pertanyaan yang diajukan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan standar USDA yakni 2/3 dari kecukupan energi yang dianjurkan maka ditentukan cut off point ketidaktahanan pangan rumah tangga dengan kriteria sebagai berikut:

Jika konsumsi energi < 66,67 % dari NKE : Tidak tahan pangan

Jika konsumsi energi > 66,67 % dari NKE : Tahan Pangan

Penentuan status gizi balita secara antropometri dilakukan berdasarkan berat BB/U dengan menggunakan baku WHO-NCHS dengan kriteria :

Status Gizi Buruk (< 60 % baku)

Status Gizi Sedang (60 – 80 % baku)

Status Gizi Baik (> 80 % baku)

Mengetahui Coping mechanism dilakukan dengan cara menginventarisasi cara-cara yang dilakukan oleh keluarga dalam mengatasi situasi ketidak tahanan pangan rumah tangga.

## **Analisis data**

Model analisis dalam penelitian ini akan diselaraskan dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Untuk mengetahui tujuan penelitian yang pertama, kedua dilakukan analisis univariate. Tujuan ke tiga dianalisis dengan menggunakan standar USDA dalam penentuan status ketahanan pangan, tujuan keempat dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda, dan tujuan ke lima dianalisis dengan analisis deskripsi.

## **Hasil dan pembahasan**

### **Pendapatan rumah tangga**

Pendapatan rumah tangga merupakan salah satu prediktor yang sangat konsisten terhadap informasi mengenai tingkat kesejahteraan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga Keluarga Prasejahtera yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang bersumber dari usahatani, pendapatan dari usahatani diluar usahatani sendiri (buruh tani) dan pendapatan dari usaha sampingan. Tabel 1 menyajikan penyebaran rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan setahun.

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga Keluarga Prasejahtera mempunyai sumber pendapatan yang berasal dari usahatani sawah dan lahan kering dengan jumlah pendapatan keluarga sebesar Rp 1.350.000,00 pertahun. Sebanyak 33,34 % rumah tangga Keluarga Prasejahtera memperoleh pendapatan yang bersumber dari buruh tani atau buruh nelayan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 850.000,- pertahun, dan usaha nelayan

dilakukan oleh sebanyak 13,33 persen dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.154.000,- pertahun.

**Tabel 1. Pendapatan rumahtangga keluarga prasejahtera selama setahun berdasarkan sumber pendapatan di Kabupaten Bima tahun 2005**

No.	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani	1.350.000,00	53,33
2.	Buruh Tani/Nelayan	850.000,00	33,34
3.	Usaha nelayan	1.154.000,00	13,33
Jumlah			100,00

Sumber: Data Primer diolah

Sedangkan pendapatan usaha lainnya diperoleh dari hasil mengumpulkan kayu bakar dari hutan maupun hasil hutan lainnya seperti madu. Teridentifikasi pula sebanyak 40,00 % ibu rumahtangga memperoleh hasil sampingan sebagai pengumpul sisa-sisa padi, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, bawang merah yang tercecer pada saat dilakukan pemanenan maupun pengangkutan oleh pemilik usaha.

**Tabel 2. Persentase rumahtangga keluarga prasejahtera berdasarkan pada rata-rata pendapatan per tahun di Kabupaten Bima tahun 2005.**

No.	Pendapatan Rumahtangga (Rp)	Persentase (%)
1.	< 500.000	20,00
2.	500.000 – 1.000.000	48,00
3.	> 1.000.000	32,00
4.	Rataan Rp 1.118.000,-	
Total		100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.118.000,0 per tahun atau rata-rata pendapatan rumahtangga sebesar Rp 93.166,67 per bulan. Pendapatan sebesar ini dapat dipastikan bahwa kemampuan daya beli rumahtangga Keluarga Pra Sejahtera terhadap pangan pokok beras masih sangat rendah, sehingga berpeluang besar untuk mengalami ketidaktahanan pangan.

### **Pengeluaran pangan rumahtangga**

Pengeluaran pangan dalam penelitian ini adalah jenis pengeluaran pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti pangan pokok, pangan hewani, sayur-sayuran, buah-buahan dan jajanan. Oleh karena itu, kesejahteraan dalam kehidupan keluarga dari aspek pangan tercermin dari pola pengeluaran pangan ditingkat rumahtangga.

**Tabel 3. Persentase rumahtangga keluarga prasejahtera berdasarkan rata-rata pengeluaran pangan perhari di Kabupaten Bima tahun 2005**

No.	Golongan Pengeluaran	Pengeluaran Rp/kapita/hari					
		< 5.000 (Rendah)		5.000 – 10.000 (Sedang)		> 10.000 (Tinggi)	
		Rp	Persen	Rp	Persen	Rp	Persen
1.	Pangan Pokok	1.500	33,3	2.535	36,6	4.450	30,6
2.	Daging	0	0	0	0	1.500	10,4
3.	Ikan	2.000	44,5	2.357	34,0	2.900	20,0
4.	Telur	0	0	0	0	200	1,4
5.	Tahu/tempe	0	0	250	3,6	1.000	7,0
6.	Sayur-sayuran	1.000	22,2	964,2	13,9	1.750	12,0
7.	Buah-buahan	0	0	0	0	1.300	9,0
8.	Jajanan	0	0	821,4	11,9	1.400	9,6
Total Rata-rata		4.500	100,0	6.927	100,0	14.500	100,0

Sumber: Data Primer Diolah

Tampak bahwa pola pengeluaran pangan pada keluarga Prasejahtera dengan kategori rendah berkisar pada pengeluaran untuk pembelian pangan pokok (beras), ikan dan sayur-sayuran, sedangkan pada keluarga Prasejahtera dengan kategori sedang berkisar pada pengeluaran untuk pembelian pangan pokok (beras), ikan, tahu/tempe dan sayur-sayuran, sedangkan pada rumahtangga Keluarga Prasejahtera yang tergolong pada pengeluaran dengan kategori tinggi berkisar pada pengeluaran untuk pembelian pangan pokok (beras) daging, ikan, telur, tahu/tempe, sayur-sayuran, buah-buahan dan jajanan. Ini berarti bahwa pada kelompok masyarakat yang tergolong Keluarga Prasejahtera terjadi perbedaan dalam hal pengeluaran. Akan tetapi, data pada tabel 3 memberikan gambaran bahwa sesungguhnya sebaran rumahtangga Keluarga Prasejahtera berdasarkan pada kelompok pengeluaran lebih banyak berada pada kelompok pengeluaran dengan kategori sedang.

### Pengetahuan pangan dan gizi ibu rumahtangga

Evaluasi terhadap penguasaan pengetahuan yang berhubungan dengan pangan dan gizi ibu rumahtangga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator ketahanan pangan rumahtangga. Data pada tabel 4 berikut ini menyajikan hasil wawancara dengan responden tentang pengetahuan pangan dan gizi ibu rumahtangga keluarga Prasejahtera.

**Tabel 4. Persentase ibu rumahtangga berdasarkan tingkat pengetahuan pangan dan gizi pada keluarga prasejahtera di Kab. Bima tahun 2005**

No.	Kategori Pengetahuan Pangan dan Gizi	Persentase (%)
1.	Rendah (< 50 %)	41,67
2.	Sedang (50 – 74 %)	33,33
3.	Tinggi (> 75 %)	25,00
Total		100,00

Sumber: data Primer Diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (41,67 %) ibu rumahtangga hanya menguasai 25 persen dari sejumlah pertanyaan mengenai pengetahuan pangan dan gizi yang ditanyakan, sehingga tergolong mempunyai pengetahuan pangan dan gizi dengan kategori rendah. Hal ini disamping disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan ibu rumahtangga, juga disebabkan oleh kurangnya partisipasi ibu rumahtangga dalam kegiatan penyuluhan kesehatan dan gizi yang dilakukan dalam kegiatan pelayanan di posyandu. Keadaan ini pada gilirannya akan mempengaruhi ibu rumahtangga dalam mengakses berbagai bahan pangan yang mengandung gizi yang dibutuhkan oleh keluarganya.

### **Ketersediaan pangan rumahtangga**

Tingkat ketersediaan pangan rumahtangga dihitung dengan mengacu pada perhitungan tingkat kecukupan ketersediaan pangan rumahtangga berdasarkan hasil Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi tahun 1993 yaitu 2.500 kalori/kapita/hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga sebesar 1.360 kal/kapita/hari, oleh karenanya termasuk kategori **rendah**.

Rendahnya ketersediaan pangan ini disebabkan karena rendahnya produksi padi dan terjadinya kegagalan panen pada rumahtangga Keluarga Prasejahtera yang bekerja di sektor pertanian. Bagi rumahtangga yang bekerja sebagai nelayan, maka rendahnya ketersediaan pangan disebabkan oleh rendahnya produksi ikan tangkapan yang disebabkan oleh jangkauan penangkapan ikan yang tidak terlalu jauh (mereka umumnya menggunakan pancing sederhana). Rendahnya hasil tangkapan ikan bagi nelayan tentu membawa dampak pada rendahnya pendapatan nelayan, sehingga pendapatan dari hasil tangkapan yang dimanfaatkan untuk membeli pangan pokok guna memenuhi kebutuhan hidupnya juga rendah. Sedangkan pada rumahtangga Keluarga Prasejahtera yang bekerja sebagai buruh tani atau yang tidak memiliki pekerjaan pokok, maka rendahnya ketersediaan pangan ini disebabkan oleh jumlah pendapatan mereka yang relatif rendah sehingga mempengaruhi rendahnya daya beli di tingkat rumahtangga Keluarga Prasejahtera.

**Tabel 5. Persentase rumahtangga keluarga prasejahtera berdasarkan kategori ketersediaan pangan pokok (padi) di Kabupaten Bima tahun 2005**

No.	Kategori Ketersediaan Pangan Rumahtangga	Persentase (%)
1.	Rendah (< 1.400 kalori/kapita/hari)	58,33
2.	Sedang (1.400 – 1.600 kalori/kapita/hari)	25,00
3.	Tinggi (> 1.600 kalori/kapita/hari)	16,67
Rata-rata ketersediaan = 1.360 kalori/kapita/hari		
<b>T o t a l</b>		<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Diolah

Penelitian ini juga mengungkap bahwa hasil intervensi program pemerintah melalui pendistribusian BERAS MISKIN (RASKIN) belum mampu meningkatkan ketersediaan pangan beras di tingkat rumahtangga Keluarga Prasejahtera.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyaluran raskin ini sebagian tidak tepat sasaran, karena masih ditemukan keluarga yang mempunyai kemampuan untuk penyediaan pangan/beras secara mandiri juga merasakan nikmatnya beras miskin. Oleh karena itu, kelompok sasaran raskin tidak mendapat jatah sebanyak 20 kg per rumahtangga, akan tetapi karena harus dibagi rata dengan keluarga mampu, maka jatah raskin ini hanya diterima oleh keluarga miskin/prasejahtera berkisar antara 5 sampai 10 kg perbulan.

## **Pola konsumsi pangan**

Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan yang dimakan oleh seseorang dengan tujuan tertentu pada waktu tertentu. Konsumsi pangan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis maupun sosial. Hal ini terkait dengan fungsi makanan yaitu gastronomik, identitas budaya, religi dan magis, komunikasi, lambang status ekonomi serta kekuatan dan kekuasaan (Baliwati dan Roosita, 2004). Oleh karena itu, ekspresi setiap individu dalam memilih makanan akan berbeda satu dengan yang lain. Ekspresi tersebut akan membentuk pola perilaku makan yang disebut kebiasaan makan.

Hasil penelitian pada kelompok masyarakat yang tergolong dalam rumahtangga Keluarga Prasejahtera di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa ekspresi konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan rumahtangga dalam menyediakan pangan, khususnya beras sebagai pangan pokok yang selama ini telah menjadi makanan pokok masyarakat, baik pada kelompok masyarakat yang tergolong kaya maupun masyarakat yang tergolong miskin. Akan tetapi ekspresi mereka terhadap pangan sangat berbeda, dikalangan keluarga yang tergolong kaya diekspresikan pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok berupa beras dan makanan yang bervariasi dengan pola diversifikasi pangan, akan tetapi dikalangan keluarga kurang mampu pola seperti itu relatif tetap ditemukan walaupun bervariasi pada konsumsi kebutuhan pangan pokok seperti beras yang divariasikan dengan pangan sumber karbohidrat lainnya seperti jagung, ubi kayu dan ubi jalar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Kabupaten Bima dalam sehari berupa nasi + sayur + lauk pauk baik yang bersumber dari hewani maupun nabati. Sedangkan konsumsi ubi kayu, ubi jalar dan jagung hanya merupakan jenis makanan selingan. Dengan demikian rumahtangga keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Bima relatif tidak mengalami perubahan pola konsumsi makan. Kajian lebih jauh menunjukkan bahwa makanan pokok nasi dengan porsi yang mulai dikurangi terutama pada masa-masa paceklik, sedangkan sayur-sayuran yang relatif sering dikonsumsi adalah daun kelor, buah kelor, kangkung, bayam dan lain-lain. Di kalangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera yang bekerja sebagai buruh nelayan, mengkonsumsi ikan merupakan hal yang biasa dilakukan, tetapi di kalangan rumahtangga yang bekerja

sebagai buruh tani maupun petani, konsumsi ikan sebagai sumber protein hewani relatif kurang.

### Tingkat konsumsi energi dan protein

Zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh agar setiap orang dapat hidup secara aktif, sehat dan produktif. Zat gizi ini dapat dipenuhi melalui konsumsi beragam jenis makanan. Semakin beragam jenis makanan yang dikonsumsi, semakin besar peluang terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi. Hasil analisis yang dilakukan terhadap data *recall* konsumsi pangan selama 24 jam diperoleh rata-rata konsumsi dan tingkat kecukupan gizi rumahtangga Keluarga Prasejahtera disajikan dalam tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Rata-rata konsumsi dan tingkat kecukupan zat gizi per kapita/hari pada rumahtangga keluarga pra sejahtera di Kab. Bima tahun 2005.**

No.	Zat Gizi	Rata-rata Konsumsi Per kapita/hari
1.	Energi	
	Konsumsi aktual (kalori)	1.650,25
	Kecukupan (kalori)	2.150,00
	Tingkat Kecukupan (%)	76,75
2.	Protein	
	Konsumsi aktual (gram)	30,20
	Kecukupan (gram)	55,00
	Tingkat kecukupan (%)	54,90

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi energi aktual pada rumahtangga keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Bima sebesar 1.650,25 kalori/kapita/hari dengan tingkat kecukupan energi sebesar 76,75 persen. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyumbang terbesar untuk mencukupi kebutuhan energi adalah komoditi pangan sumber karbohidrat.

Kajian ini juga menemukan bahwa rata-rata konsumsi protein per kapita per hari mencapai 30,20 gram/kapita/hari atau lebih rendah dari konsumsi anjuran sebesar 55 gram/kapita/hari. Keadaan ini diduga disebabkan oleh rendahnya kemampuan rumahtangga dalam mengakses berbagai jenis kebutuhan, baik pangan pokok maupun pangan sekunder yang dibutuhkan oleh tubuh.

### Status gizi balita

Masalah gizi memiliki dimensi yang luas, tidak hanya merupakan masalah kesehatan, tetapi juga meliputi masalah sosial, ekonomi, budaya, pola asuh, pendidikan dan lingkungan. Faktor pencetus munculnya masalah gizi dapat berbeda antar wilayah ataupun antar kelompok masyarakat, bahkan akar masalah ini dapat berbeda antar kelompok usia balita (Jus'at et al, 2000). Data mengenai status gizi

balita di kalangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera di Kabupaten Bima disajikan dalam tabel 7.

Hasil penelitian mengenai status gizi di kalangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera di Kabupaten Bima menunjukkan bahwa buruknya status gizi balita disebabkan oleh rendahnya asupan zat gizi.

**Tabel 7. Persentase rumahtangga keluarga prasejahtera berdasarkan status gizi balita di Kabupaten Bima tahun 2005**

No	Status Gizi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Gizi Buruk	10	16,67
2.	Gizi Kurang	18	30,00
3.	Gizi Baik	32	53,33
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Primer Diolah

Rendahnya asupan zat gizi merupakan akumulasi dari rendahnya kemampuan rumahtangga dalam menyediakan makanan yang bergizi terutama untuk balita. Teridentifikasi pula bahwa pola asuh makan yang tidak teratur ketika diasuh oleh pihak keluarga terutama nenek, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kejadian balita yang menderita gizi buruk. Kondisi ini dapat dipastikan terjadi ketika ibu rumahtangga melakukan pekerjaan di luar rumah untuk mendapatkan penghasilan, baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natura. Ibu rumahtangga yang bekerja seperti ini umumnya meninggalkan anak-anaknya untuk bekerja mencari nafkah mulai pukul 07.00 pagi sampai pukul 16.00 sore.

Hasil kajian ini juga mengungkapkan manfaat dari dana BBM-BK yang dialokasikan untuk pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita yang dijatahkan sebesar Rp 90.000,- selama 90 hari, ini berarti dana untuk PMT sebesar Rp 1.000,- perhari untuk setiap balita. Hasil kajian menunjukkan bahwa PMT sebesar Rp 1.000,- per hari untuk satu orang balita tidak memberikan efek pada peningkatan berat badan balita.

Hasil uji coba yang dilakukan di PUSKESMAS Kecamatan Woha memberikan gambaran bahwa jika dana sebesar Rp 90.000,- itu diberi perlakuan untuk PMT balita selama 45 hari ternyata memberikan efek peningkatan berat badan sebanyak 45 persen dari jumlah balita yang diuji cobakan, dan jika dana sebesar itu diberi perlakuan untuk PMT balita selama 30 hari memberikan efek peningkatan berat badan balita yang sangat signifikan yakni sebesar 98 persen dari balita yang diuji cobakan mengalami peningkatan berat badan berkisar antara 0,5 sampai 2 kg perbulan. PMT yang dimodifikasi selama 30 hari dengan pola konsumsi berupa susu + blue band + gula dan diselingi dengan 1 butir telur bebek per hari dan pemberian susu sebanyak 3 kali sehari.

## **Ketahanan pangan rumahtangga**

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan standar USDA yakni 2/3 dari kecukupan energi yang dianjurkan, maka ditemukan sebanyak 38,33 persen rumahtangga Keluarga Prasejahtera di Kabupaten Bima termasuk dalam kriteria **tidak tahan pangan**, dan sebesar 61,67 persen termasuk kriteria **tahan pangan** seperti yang diuraikan dalam tabel 8 berikut.

**Tabel 8. Persentase rumahtangga keluarga prasejahtera berdasarkan kriteria ketahanan pangan di Kabupaten Bima tahun 2005**

No	Norma Kecukupan Energi	Rata-rata Konsumsi Energi (Kal/Kapi/Hr)	Persentase Rumah Tangga (%)	Kriteria Ketahanan Pangan
1	< 66,67% dari NKE	1188,89	38,33	Tidak tahan pangan
2	>66,67 % dari NKE	1779,89	61,67	Tahan pangan

Sumber: Data Primer Diolah

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa rata-rata asupan energi/intake energi pada rumahtangga keluarga Pra Sejahtera sebesar 1.650,25 kalori/kapita/hari atau sebesar 76,75 persen dari Norma Kecukupan Energi yang dianjurkan Widya Karya Nasional pangan dan Gizi tahun 1993 sebesar 2.150 kalori/kapita/hari. Oleh karena itu, rumahtangga Keluarga Prasejahtera yang menjadi sampel dalam penelitian ini termasuk dalam kriteria rumahtangga tahan pangan (di atas *cut off point* sebesar 1.433,33 kalori/kapita/hari).

## Coping mechanism

Kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi keadaan rawan pangan sering disebut *coping mechanism*. Upaya coping mechanism yang dilakukan dapat bersifat intelektual, biologi/fisik maupun material. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh alat tukar sebagai upaya meningkatkan kemampuan mendapatkan pangan untuk mendukung kelangsungan hidup (Sen, 1982). Selain untuk memperoleh alat tukar sebenarnya coping mechanism juga dapat untuk meminimalkan resiko dengan upaya preventif.

Hasil penelitian mengenai perilaku rumahtangga keluarga Pra Sejahtera yang mengalami gangguan ketidakterjaminan pangan dalam mengatasi kekurangan pangan terutama pada masa paceklik antara lain mencari kayu bakar di hutan, mencari sisa padi, ubi kayu/ubi jalar, kacang tanah (Bima: Sarinci), menjual ayam, menjual barang-barang rumahtangga, mencari madu, meminta bantuan keluarga dan tetangga.

Masih kuatnya sistem kekeluargaan yang ditunjukkan oleh sistem gotong royong dan rasa senasib yang umumnya dimiliki oleh masyarakat di daerah penelitian, justeru mampu mengatasi situasi kurang pangan, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup tanpa sampai terjadi bencana kelaparan terutama pada masa paceklik. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Sen (1982)

yang menyatakan bahwa keberhasilan upaya coping mechanism sangat tergantung dari sistem nilai yang mendukung yang ada di tengah masyarakat tersebut.

## **Faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga keluarga prasejahtera**

Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa teridentifikasi faktor ketersediaan pangan rumahtangga dan daya beli rumahtangga berpengaruh secara nyata terhadap ketahanan pangan rumahtangga. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Peluang (p-value) koefisien regresi yang bertanda positif yakni faktor ketersediaan pangan dengan nilai  $r = 0,5643$  dan  $P\text{-value} = 0,0074$ , dan daya beli rumahtangga mempunyai nilai  $r = 0,6549$  dan  $p\text{-value} = 0,0425$ . Hasil temuan ini mengandung arti terdapat hubungan yang positif antara variable ketersediaan pangan dan daya beli pangan dengan ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera. Oleh karena itu semakin tinggi ketersediaan pangan dan kemampuan daya beli pangan menyebabkan semakin meningkat ketahanan pangan rumah tangga Keluarga Pra Sejahtera di Kabupaten Bima..

Hasil analisis ini juga memberikan gambaran bahwa dengan nilai R-Square = 0,6975 menunjukkan bahwa sekitar 69 persen keragaman total nilai-nilai variable ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera dapat dijelaskan oleh nilai-nilai variable pengaruh yang dimasukkan dalam model ini. Dengan memperhatikan nilai R-Square tersebut menunjukkan masih ada faktor lain di luar faktor ketersediaan pangan dan daya beli pangan yang mempengaruhi ketahanan pangan rumahtangga keluarga Pra Sejahtera.

## **Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga Keluarga Prasejahtera tergolong dalam kategori rendah yakni sebesar 62,4 persen dari taraf ketersediaan yang dianjurkan sebesar 2.500 kal/kapita/hari.
2. Rata-rata konsumsi energi aktual sebesar 76,75 persen dari taraf konsumsi energi anjuran sebesar 2.150 kal/kapita/hari, konsumsi protein aktual mencapai 54,90 persen dari taraf konsumsi protein anjuran sebesar 55 gram/kapita/hari. Konsekuensi dari rendahnya konsumsi energi dan protein menyebabkan kondisi status gizi balita hanya sebanyak 53,33 persen dari responden yang berada pada status gizi baik, 30 persen status gizi kurang dan 16,67 persen status gizi buruk.
3. Rendahnya status gizi balita semata-mata bukan karena rendahnya ketersediaan pangan di tingkat rumahtangga, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pola asuh makan maupun pola asuh sosial yang dilakukan keluarga.

4. Rendahnya ketahanan pangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera dipengaruhi oleh rendahnya ketersediaan pangan ditingkat rumahtangga sebagai akibat dari rendahnya produksi pangan sumber karbohidrat, dan rendahnya daya beli. Program beras miskin ternyata belum mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumahtangga Keluarga Prasejahtera.
5. Cara rumahtangga Keluarga Prasejahtera dalam mengatasi kekurangan pangan antara lain: mencari kayu bakar di hutan, mencari sisa padi, ubi kayu/ubi jalar, kacang tanah (Bima: **Sarinci**), menjual ayam, menjual barang-barang rumahtangga, mencari madu, meminta bantuan keluarga dan tetangga.

## Saran

Berdasarkan hasil kajian ini maka disarankan sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan upaya intervensi berbagai program pengentasan kemiskinan seperti pelaksanaan proyek padat karya yang melibatkan masyarakat miskin. Kegiatan ini dilakukan terutama pada masa-masa paceklik yang berkisar antara bulan Oktober sampai bulan Maret tahun berikutnya.
2. Perlu dilakukan pemantau yang intensif terhadap penyaluran raskin di tingkat desa.
3. Perlu dilakukan analisis potensi wilayah sehingga menghasilkan program aksi yang dapat dikembangkan dalam rangka untuk membuka peluang kerja bagi masyarakat.
4. Di desa - desa yang dinilai sebagai desa yang mempunyai tingkat keterjaminan produksi pangan yang rendah seperti di tiga desa sampel perlu digalakkan program Lumbung Pangan Masyarakat Desa (LPMD) yang saat ini ditangani oleh Badan Urusan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian (BUKP3) Kabupaten Bima.

## Daftar pustaka

- Baliwati dan Roosita, 2004. Sistem Pangan dan Gizi. *dalam Pengantar Pangan dan Gizi*. PT Penebar Swadaya Depok.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan NTB, 1997. *Hasil Pemantauan Situasi Produksi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Lombok Tengah dan Dompu Lokasi SKPP Propinsi NTB. T.A. 1997/1998*.
- Jus'at, A.B.J., L.A. Endang, H.S. Ahimsa and Soekirman, 2000. *Penyimpangan Positif Masalah KEP di Jakarta Utara dan di Perdesaan Kabupaten Bogor Jawa Barat dalam Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VII*. LIPI Jakarta.
- Sauqi, A., Ridwan, 1999. *Kajian Ketahanan Pangan Rumahtangga Petani di Wilayah Uji Coba Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) Kabupaten Dompu*. Proyek Pengembangan Sebelas Lembaga Pendidikan Tinggi (PSLPT) Dirjen Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soekirman, 1996. *Ketahanan Pangan: Konsep, Kebijakan dan Pelaksanaannya. Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga*. Departemen Pertanian – UNICEF.
- Susanto, D., 1996. *Aspek Pengetahuan dan Sosio Budaya dalam Rangka Ketahanan Pangan Rumahtangga. Dalam Laporan Lokakarya Ketahanan Pangan Rumahtangga*. Departemen Pertanian – UNICEF.